

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 1, butir 14 menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Merujuk pada pendidikan, pada fase 0-6 tahun anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh dalam hidupnya, seluruh perkembangan dan potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal (Niati, Sofyan & Utami, 2023). Selain mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan istilah lain banyak mengatakan bahwa anak-anak dikatakan sebagai fase *Golden Age* yang di anggap sebagai masa perkembangan yang sangat penting dan menentukan bagi individu anak. Bukan hanya itu bahkan otak anak berkembang dengan sangat pesat dan menyerap informasi dengan mudah, Terutama aspek-aspek perkembangan seperti aspek sosial emosional, bahasa, pancasila, fisik motorik dan kognitif. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Khadijah, 2016).

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 aspek kognitif dalam lingkup perkembangan pemecahan masalah dengan memiliki empat tingkat pencapaian di usia 5-6 tahun diantaranya, menunjukkan aktifitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan

sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan) termasuk kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis pada anak didefinisikan sebagai kemampuan dalam menilai informasi secara logis, mempertimbangkan alasan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia (Yusnaldi, 2023). Menurut O'Reilly, Devitt, & Hayes (2022), berpikir kritis sejak usia dini dapat dikembangkan melalui interaksi kelas yang kaya akan pertanyaan, dialog, serta media yang mendorong eksplorasi dan penyelidikan.

Meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis memungkinkan memperoleh keterampilan dalam menyelidik, menganalisis, dan menilai informasi secara akurat. Untuk itu kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk diajarkan sejak dini, karena anak usia dini berada pada masa yang sangat strategis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Sumayani, 2018). Berpikir kritis ini begitu penting, tak heran jika guru-guru membawa kemampuan berpikir kritis ini ke dalam pembelajaran dikelas. Sementara itu, Watson-Glaser (dalam Fitriani & Vinayastri 2022) membagi kemampuan berpikir kritis menjadi tiga dimensi, yaitu: Mengenali asumsi (*Recognize Assumptions*), Mengevaluasi argument (*Evaluate Argument*), dan Menarik kesimpulan (*Draw Conclusions*). Contohnya, saat anak bisa membedakan sebab yang mungkin dan tidak langsung menerima pernyataan, anak bisa menilai apakah alasan yang diberikan masuk akal atau tidak, dan anak bisa menggabungkan informasi dan membuat kesimpulan

logis. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk dilatih sejak usia dini agar anak terbiasa berpikir logis dan sistematis.

Permasalahannya adalah meskipun kemampuan berpikir kritis ini telah diterapkan dalam pembelajaran. Sebagian anak masih belum mampu menangkap apa yang di sampaikan oleh guru, hal ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang sangat minim dan kurang bervariasi, karena hanya menggunakan lembar kerja. Akibatnya, anak mudah merasa bosan dan pembelajaran menjadi monoton, sehingga informasi yang disampaikan guru tidak terserap dengan baik dan proses mengajar pun menjadi kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan kemampuan berpikir kritis di atas, peneliti pun melakukan observasi awal di TK Negeri Pembina 2 Bangko dengan mewawancarai guru serta mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Hasilnya, penelitian mendapatkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis anak sebagian belum berkembang dengan optimal, dari 29 anak di kelompok B7 terdapat 6 anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat baik. Sementara itu, 7 anak memiliki kemampuan berpikir kritis baik dan 16 anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis belum baik. Sebanyak 16 anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis belum baik masih mengalami kesulitan dalam hal memproses informasi yang disampaikan bahkan menyebutkan kembali serta tidak mampu menjawab pertanyaan sederhana dari guru. Sedangkan untuk 7 anak yang memiliki kemampuan baik terlihat saat anak masih ragu-ragu untuk menyebutkan dan menjawab pertanyaan, untuk anak sisanya tanpa ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan.

Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab kemampuan berpikir kritis anak terhambat dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang minim. Akibatnya, ketika sesi tanya-jawab dilakukan, anak-anak tampak kebingungan dan kurang fokus. Hal ini berdampak pada aspek kognitif dan kemampuan berpikir kritis anak yang secara umum belum berkembang dengan baik. Dilihat dari jawaban anak saat menjawab pertanyaan terkait pembelajaran yang disampaikan oleh guru, terlihat bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam memproses informasi. Bahkan, anak sering kali hanya mengulang kembali informasi yang disampaikan tanpa memahami maknanya, serta kesulitan menjawab pertanyaan sederhana dari guru. Contohnya saat guru menjelaskan mengenai alat komunikasi, sebagian anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana. Mereka lebih memilih diam, dan hanya sebagian kecil anak yang mampu menjawab dengan lantang. Bahkan, ketika guru mencoba memberi pertanyaan lanjutan, anak justru terlihat ragu dan bingung.

Hal ini terjadi karena minimnya media pembelajaran untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis anak secara aktif. Meskipun guru sudah berupaya menstimulus kemampuan tersebut seperti memberi lembar kerja dan menerangkannya secara langsung pada anak, tetapi ternyata cara ini belum cukup menarik perhatian anak untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis tersebut. Gaya belajar yang monoton kadang membuat anak cepat bosan dan tidak tertarik untuk melihat bahkan mendengarkan secara fokus. Stimulus kemampuan berpikir kritis tentunya harus dirancang semenarik mungkin membuat anak aktif di semua kegiatan, baik dalam menyelidik, menganalisis dan menilai informasi yang didapat. Guru harus menuangkan ide-ide kreatif dalam merancang

pembelajarannya. Hal ini juga disebutkan dalam Riris (2023), bahwa kurangnya sumber belajar yang menarik dan inovatif menyebabkan menurunnya semangat belajar.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di TK Negeri Pembina 2 Bangko, adalah dengan menggunakan media *puppet show*. Menggunakan media *puppet show* atau panggung sandiwara dapat menjadi pilihan dalam berpikir kritis. *Puppet show* merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan pertunjukkan dengan menggunakan wayang, boneka tangan, boneka jari, dalam sebuah teater yang berbentuk kotak yang dihiasi semenarik mungkin. Tujuan dari penggunaan media ini adalah untuk menarik minat dan perhatian anak (Sakinah, 2019). Penerapan media *puppet show* kali ini diharapkan mampu untuk menstimulus anak dalam kemampuan berpikir kritis, selain berguna untuk menjadi media pembelajaran nyatanya media *puppet show* memiliki manfaat serta kelebihan tersendiri.

Media *puppet show* atau wayang memiliki manfaat yaitu, menumbuhkan minat semangat belajar, mencapai sasaran yang lebih baik dan tepat, membantu mengatasi hambatan pemahaman, memberi stimulus kepada peserta didik untuk menyampaikan pesan-pesan, merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, mempermudah penyampaian materi pembelajaran oleh pendidik atau guru, mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan, mendorong keinginan orang untuk ingin mengetahui dan lebih mendalami suatu hal serta memberikan persepsi yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa wayang efektif meningkatkan minat belajar, pemahaman, dan penyampaian pesan pembelajaran, serta mendorong eksplorasi lebih dalam materi

menurut (Ramli, 2018). Selain pendapat para ahli sebelumnya Studi oleh Loy Chee Luen (2021) menunjukkan bahwa aktivitas *puppetry* di program anak usia dini terbukti dapat meningkatkan *creative thinking* dan imajinasi, memperkuat fokus, serta mendukung perkembangan keterampilan kognitif dan komunikasi anak. Selain memiliki manfaat untuk menyampaikan informasi dan merangsang kemampuan berpikir anak media wayang ini juga mampu menstimulus kemampuan aspek lainnya.

Kemampuan bahasa lisan salah satu contoh hasil lainnya dari media wayang yang mampu menstimulus kemampuan aspek bahasa anak yang berjudul ‘efektivitas media *puppet show* dalam meningkatkan Bahasa lisan anak usia dini’ mengatakan bahwa hasil memanfaatkan pertunjukkan boneka sebagai alat bantu pengajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa lisan anak. Maka sudah dapat disimpulkan bahwa media *puppet show* banyak sekali berpengaruh untuk aspek-aspek lainnya Menurut (Sakinah, dkk 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media *Puppet Show* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 2 Bangko Tahun Pelajaran 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Bangko, hal ini dapat dilihat dari observasi yang peneliti

lakukan dimana anak sebagian tidak mampu menjawab atau berpikir secara cepat dan menyampaikan ide dan gagasan yang ingin disampaikan.

2. Kemampuan anak yang masih kesulitan memproses informasi yang disampaikan bahkan menyebutkan kembali serta tidak mampu menjawab pertanyaan sederhana dari guru.
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran di TK Negeri Pembina 2 Bangko, guru hanya menggunakan lembar kerja sebagai patokan penyampaian informasi pada anak.
4. Rendahnya semangat anak dalam mengikuti pembelajaran serta ketidak antusiasan anak dalam mendengar penjelasan materi yang diberi oleh guru

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di TK Negeri Pembina 2 Bangko, pembahasan masalah ini dibatasi oleh beberapa hal. Penelitian ini akan memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran, kesulitan anak-anak dalam kemampuan berpikir kritis, menyampaikan ide-ide atau gagasan. Fokus utama adalah bagaimana media *puppet show* dapat mengatasi masalah-masalah tersebut meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah adalah: Apakah penggunaan media *puppet show* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Bangko?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *puppet show*

terhadap kemampuan berpikir kritis pada kelompok B7 di TK Negeri Pembina 2 Bangko.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Puppet show mampu memberikan sumbang terhadap pengaruh kemampuan berpikir kritis pada anak dalam bidang pendidikan. Terutama di bidang media pembelajaran supaya suasana pembelajaran tidak terlalu monoton.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitisn ini bermanfaat khususnya bagi siswa dan guru.

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada usia 5-6 tahun melalui media *Puppet Show*. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini akan membantu anak dalam memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan secara mandiri di masa mendatang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan memperbaiki proses pembelajaran, sebagai sumber informasi yang menambah referensi dalam media pembelajaran, sebagai bahan evaluasi guru dalam penggunaan media pembelajaran dan bagi Peneliti lain, dan

dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan media berbasis media *puppet show*.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengaruh media berbasis *puppet show*. Temuan penelitian ini dapat diperluas dan dikembangkan untuk berbagai konteks pembelajaran

d. Bagi Sekolah

Dapat disajikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dengan media pembelajaran untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penelitian menyusun definisi istilah sebagai berikut :

1. Media Puppet Show

Media puppet show adalah alat bantu pembelajaran berupa pertunjukan boneka yang dimainkan oleh guru atau fasilitator untuk menyampaikan cerita atau pesan pembelajaran. Dalam penelitian ini, puppet show digunakan sebagai metode bercerita interaktif dengan tokoh-tokoh boneka yang mengangkat tema yang relevan dengan kehidupan anak. Media ini bertujuan untuk merangsang keaktifan berpikir dan respons anak terhadap situasi yang dihadirkan dalam cerita.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5–6 Tahun

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan anak dalam merespon informasi dengan cara yang logis dan masuk akal. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun diukur melalui tiga indikator yang

disesuaikan dari teori Watson-Glaser, yaitu: Mengenali asumsi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan.